

## SOEKARNO DAN PERANANNYA DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN NKRI TAHUN 1955-1966

Oleh:

Binter Saroji, YB. Jurahman, Anggar Kaswati

### Abstrak

*Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Soekarni Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimanyakni. Memasuki usia anak-anak, Soekarno menempuh pendidikan di sekolah pribumi dan melanjutkan ke sekolah Belanda. Pendidikan tinggi Soekarno ditempuh jalani di Technische Hoogeschool te Bandoeng (THS) yang kini disebut Institut Teknologi Bandung. Pasca lulus Soekarno berkarir di dunia politik dan mendirikan PNI, akan tetapi dengan pergerakan itu Soekarno di penjarakan, pasca diasingkan dari satu tempat ketempat lain, akan tetapi pasca bebas karena adanya Jepang masuk ke Indonesia*

*Pasca bebas melalui berbagai persiapan maka tanggal 17 Agustus 1945 dibacakan proklamasi oleh Soekarno. Pasca merdeka sidang PPKI menyepakati Soekarno dan Hatta diangkat sebagai presiden dan wakil presiden. Setelah itu dinamika dalam perjuangan pemerintahan yang di pimpinannya banyak pemberontakan karena tidak puas dengan kepemimpinannya terutama masalah pemberontakan PKI. Rakyat menuntut agar PKI di berantas sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Setelah itu penumpasan PKI dilakukan oleh TNI AD di bawah komando Soeharto dengan Surat Perintah 11 Maret 1966 dari Presiden dengan cara pemaksaan, akan tetapi selain itu pemberian perintah juga karena Soekarno ingin menjaga keutuhan NKRI, hal itu mengakhiri karir politik Soekarno samapi akhir hayatnya.*

**Kata Kunci :** *Soekarno, Peran, Pertahanan, NKRI*

### Latar Belakang

Pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah Indonesia merdeka diselenggarakan rapat PPKI. Pada rapat PPKI tersebut diangkatlah Soekarno sebagai Presiden Indonesia dan Muhammad Hatta sebagai Wakil Presiden Indonesia. Konsep demokrasi terpimpin ini dikemukakan Soekarno dalam pembukaan sidang Konstituante pada tanggal 10 November 1956, karena tidak menyetujui konsep ini maka wakil presiden Muhammad Hatta memutuskan mengundurkan diri pada tahun 1956 (Rhein Soemahadiwidjojo, 2016: 23). Hal ini menandakan bahwa hubungan Soekarno dan Muh Hatta tidak harmonis, setelah Soekarno mengambil konsep tersebut. Dengan apa yang dilakukan Soekarno ini membuat Pimpinan TN AD tidak senang terhadap keputusan Soekarno tersebut, hal ini membuat hubungan Soekarno dan TNI AD menjadi renggang dan tidak

harmonis, ketika hubungan Soekarno dan TNI AD mulai tidak harmonis justru ada pengaruh dari seorang D. N. Aidit yang merupakan sahabat Soekarno dan juga petinggi dari PKI.

Kala itu menjadi pimpinan PKI yang melancarkan aksinya dengan mempengaruhi Soekarno guna kepentingan PKI untuk menjadikan Indonesia menjadi negara komunis, Bahkan kedudukan PKI semakin kuat karena mengadakan analisis denagan presiden Soekarno sejak tahun 1959 (Yahya Muhaimin, 1971:109). Hubungan PKI dan Soekarno ini membuat pandangan orang bahwa soekarno adalah orang PKI, kedekatan inilah yang membuat hubungan TNI-AD dan Soekarno menjadi tidak harmonis dan membawa masalah yang cukup besar.

Pada tanggal 1 oktober 1965 PKI melancarkan aksinya dengan menculik para jendral dan perwira tinggi TNI AD dan Kepolisian, para jenderal yang diculik antara lain: Jenderal Ahmad Yani, Pandjaitan, Haryono, Suprpto, Sutoyo, parman, dan letnan Tendean dan Jenderal Nasution, (Marshall Green, 1992:49). Akan tetapi dari semua petinggi TNI AD dan Kepolisian ada satu jenderal yang berhasil meloloskan diri yakni Jenderal Nasution, selain itu yang lain semua dibunuh ditempat penculikan dan ada yang diculik dan dibunuh ditempat markas PKI dan dikuburkan secara bersama di lubang yang dikenal dengan lubang buaya.

Kematin para Jenderal tersebut samapai kepada markas TNI dan juga samapai ke telinga dari salah satu petinggi TNI AD yang tidak menjadi sasaran dari PKI yakni adalah Jenderal Soeharto, setelah mendengar berita tersebut Soeharto belum bisa menentukan sikap akan tetapi masih berfikir dan mengatur strategi guna menghadapi PKI. Pada saat inilah Soekarno dihadapkan dengan masalah yang sangat pelik, pasca pembunuhan para jenderal rakyat menjadi banyak yang protes dan meminta Soekarno untuk mundur, hal ini menjadi saat dimana Soeharto memulai aksinya dengan memanfaatkan keadaan, yakni dengan mendesak Soekarno melalui empat perwira TNI untuk mengeluarkan surat perintah yang memberi keleluasaan kepada penerima surat tersebut.

Ketika itu Soekarno tidak mau menandatangani surat tersebut akan tetapi karena mendapat paksaan maka ditandatangani surat tersebut, dengan dalih setelah semua keadaan dalam negeri membaik, maka akan dikembalikan lagi kekuasaan pada

Soekarno, surat perintah itu dikenal dengan surat perintah sebelas maret (supersemar). Ketidak tauan Soekarno dan kelicikan Soeharto yang memanfaatkan keadaan yang sedang tidak kondusif dan carut marut. Melalui surat perintah sebelas maret (supersemar) yang ditandatangani soekarno sendiri menjadikan hidup bung karno berubah dan karir politiknya berakir (James Luhuliam, 2001: 69). Hal ini benar-benar membuat kehidupan Soekarno berubah dan hidup dalam pengasingan sampai hari akhir hidupnya, bisa dikatakan Soekarno hancur karena kelicikan D N Aidit dan Soeharto. Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut peneliti memfokuskan pada Soekarno dalam peranannya mempertahankan keutuhan NKRI tahun 1955-1966

### **Latar Belakang Kehidupan Soekarno**

Indonesai merupakan negara yang memiliki sejarah perjuangan yang panjang dan banyak orang besar yang berguguran dalam perang demi merdekanya negara. Nasib bangsa Indonesia mulai terlihat terang ketika lahir seorang anak laki-laki yang nantinya menjadi presiden pertam Indonesia. Sampailah suatu ketika tepatnya tanggal 6 Juni 1901, lahirlah anak laki-laki dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimanyakni yakni Koesno Sosrodiharjo, karena dengan nama itu masa kecilnya sering saki-sakitan maka nama itu diganti menjadi Soekarno (Rhein Soemohadiwidjojo, 2016: 1) dengan harapan kelak menjadi do'a untuk kabiakan Ir. Soekarno.

Perjuangan yang dilakukan Soekarno dalam mewujudkan Indonesia merdeka sangatlah besar, namun sebelum masuk ke dunia politik Ia mengawali pendidikan dasar dari sekolah pribumidan sampai ke tingkat perguruan tinggi dan mendapat gelar Insinyur (Ir) setelah itu nama Soekarno menjadi Ir. Soekarno. Pasca lulus barulah mulai masuk ke dunia politik dengan mendirikan *Algemene Studie Clu* yang kemudian menjadi cikal bakal Partai Nasionalisme Indonesia (PNI) yang didirikan pada tanggal 4 Juli 1927 (Rhein Soemohadiwidjojo, 2016: 2). Hal ini merupakan titik awal perjuangan yang dilakukannya demi merdekannya negara Indonesia.

Perjuangan awal ini mendapat perhatian dari pemerintah Belanda, karena dinilai semakin lama membuat pengaruh rakyat maka pada tanggal 29 Desember 1929 Ir.

Soekarno dipenjarkan di Banceuy di Bnadung. Semua ini dilakukan agar tidak meluas pengaruhnya terhadap rakyat untuk membangkang kepada penjajah. Pasca keluar dari dari penjara justru tidak membuat jera perjuangannya dengan bergabung ke partai Indonesia (Pertindo) yang merupakan pecahan dari PNI. Hal ini membuat Ir. Soekarno dipenjarkan di Suka Miskin Bandung dan dipindahkan ke Ende dan terakhir sampai ke Padang.

Sampai akhirnya pada tahun 1942 Jepang menguasai Sumatra dan Ir. Soekarno dibebaskan dan dikembalikan ke Jakarta serta menjalani kehidupan seperti sedia kala. Justru pada tahun 1943 Jepang memberi kepercayaan kepadanya untuk memimpin PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) hal ini dimanfaatkan oleh dengan baik olehnya untuk menghimpun kekuatan demi merdekanya negara.

Pasca itu timbullah gejolak politik dunia dengan terdesaknya Jepang oleh sekutu, untuk mendapat simpati dari rakyat jajahan Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia. Pemerintahan pendudukan Jepang di Jawa dibawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 telah mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Junbi Cosakai*) (Marwadi Djoned Pusponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993:67). Hali ini sangat dimanfaatkan olehnya untuk segera mengumpulkan tokoh yang berpengaruh dan segera lepas dari tangan penjajah.

Pasca BPUPKI menjalankan tugasnya makan untuk kelanjutkannya tugas PPKI yang diketuai oleh Ir. Soekarno harus bekerja untuk segera menyiapkan proklamasi, setelah melalui perjalanan berat akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 pada pukul 10.00 WIB di jalan pegangsaan Timur no. 56, hal ini menjadi tanda bahwa lepasnya Indonesia dari tangan penjajah.

Setelah merdekanya Indonesia makan perlulah kepada negara atau presiden yang akan memimpin negara ini kedepan, untuk itu tanggal 18 Agustus diadakan rapat guna membahas dasar negara dan memilih pemimpin. Kemudian Oto Iskandardinata mengusulkan agar pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dilakukan dengan aklamasi, Ia menunjuk Ir. Soekarno sebagai presiden dan Bung Hatta sebagai wakil presiden, semua menerima dengan aklamasi sambil menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya (Marwadi Djoned Pusponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993: 97) hal ini

menandakan bahwa sangat besar perjuangan dan kepercayaan rakyat kepada Ir. Soekarno dan semua ini sudah di menjadi do'a dari ibunya ketika masih kecil.

### **Perjuangan Soekarno Dalam Mempertahankan Nkri Sebelum Tahun 1955**

Pasca terpilih menjadi presiden tentunya buikan tugas yang ringan karena negara berada dalam keadaan yang belum kondusif pasca peperangan memerdekakan negara Indonesai, tahap awal untuk menjaga stabilan dalam negeri adalah dengan membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang sekaran terkenal dengan nama Tentara Nasional Indonesai (TNI), semua ini dilakukan agar negara aman dari para penjajah yang ingin kembali menjajah Indonesia.

Hal itu terjadi dengan adanya pasukan belanda yang masuk ke Jakarta untuk menduduki kembali Indonesia dengan melakukan provokasi, karena itu presiden dan wakil presiden disarankan untuk pindah ke Yogyakarta demi keamanan keduanya. Ketika berada di Yogjakarta Ir. Soekarno justru mendapat kabar baik dari Sri Sultan IX. Sri Sultan IX menerima tamu dari mesir yang datang ke Istan Yogyakarta 14 Maret 1947, maksud kedatangan utusan dari mesir itu adalah menyampaikan pengakuan berdirinya Negara Republik Indonesia, Raja Faruk dari mesir juga mengglang dukungan agar Liga Arab memberi pengakuan terhadap RI ( Walentina Waluyanti De Jonge, 2015: 426) setelah itu banyak negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia, semua itu sebagai legitimasi dari luar negeri terhadap adanya negar Indonesia.

Pada akhirnya pengakuan dari dunia dilakukan secara resmi, pada tanggal 28 September 1950 Indonesia menjadi anggota perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sebagai anggota ke 60 ( C. S. T. Kansil, S. T. Kansil, 2005: 26) hal ini membuat kedudukan Indonesia diakui oleh dunia dan menjadikan posisi negara aman. Ketika pengakuan itu didapat justru keadaan ekonomi Indonesia sedang tidak stabil, hal itu dipicu oleh menurunnya ekonomi Indonesia akan tetapai jumlah penduduk sangat besar, dengan keadaan itu maka presiden harus segera mencari jalan keluarnya, bantuan yang dicari untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sampai ke negara Soviet. Hingga 1 Oktober 1958 saja jumlah bantuan ekonomi yang diberikan Uni Soviet senilai US \$ 200 juta dibidang ekonomi ( NuraniSuyomukti, 2012: 79) hal ini merupakan usaha yang dilakukan pemerintah agar keadaan Indonesia tetap stabil dan berjalan dengan baik.

Ketika bantuan dan untuk ekonomi didapat justru ada kelompok rakyat yang melakukan aksi pemberontakan kepada presiden Ir. Soekarno karena tidak puas dengan kepemimpinannya, yang paling besar dalam melakukan pemberontakan adalah PKI hal ini muncul karena kekecewaan Amir Syarifuddin terhadap Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang menolak Kabinetnya setelah perjanjian Renville. Keberadaan PKI menjadi ancaman berat bagi keamanan Indonesia, karena PKI memiliki slogan “ Pondok bobrok, langgar bubar, santri mati” (Abdul Mun'im, 2014: 55) hal ini merupakan ancaman besar yang harus segera ditanggulangi agar keamanan dalam negeri tidak terganggu. Setelah itu maka ditumpaslah PKI yang berada di Madiun karena sangat masifnya gerakan PKI disini, Pasukan TNI segera digerakkan untuk melakukan penumpasan dibawah pimpinan Kolonel Gatot Subroto, Gubernur militer Pati-Solo-Madiun dan Kolonel Sungkono Gubernur militer Jawa timur pemberontakan PKI Madiun ini segera ditumpas oleh Satuan-satuan TNI dari Brigade Sadikin (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994: 22) semua ini dilakukan agar keadaan dalam negeri terjamin aman dari ancaman.

Ketika negara dirasa aman justru timbul masalah baru yang lagi-lagi oleh PKI setelah sekian lama diam, semua dilakukan dengan cara yang lebih halus dan tertata dengan rapi dengan mempengaruhi Ir. Soekarno yang dilakukan oleh D. N. Aidit sebelumnya sudah dilakukan persiapan pasukan. Sampai akhir September 1965 dilubang Buaya sudah dilantik sebanyak 3.000 orang anggota PKI dan organisasi-organisasi dibawahnya (Jonar T. H. Situmorang, 2015: 567) semua ini merupakan aksi balas dendam karena pernah melakukan penumpasan PKI yang melakukan pemberontakan di daerah.

Gerakan Aidit mempengaruhi Ir. Soekarno dengan menyebarkan isu Dewan Jenderal, yang mana para Jenderal akan melakukan makar terhadap kepemimpinan presiden Ir. Soekarno, isu ini membuat hubungan presiden tidak harmonis dengan TNI, selain itu pengaruh yang diberikan Aidit terhadap Soekarno bahkan menguntungkan PKI yakni dengan dibubarkannya partai lawan dari PKI yaitu Masyumi dan PSI (Yahya Muhaimin, 1971: 121) pengaruh ini merupakan langkah berikutnya dari Aidit agar dapat melancarkan aksinya guna membangun negara Komunis dan mangancam keutuhan NKRI yang didirikan atas dasar Pancasila.

Ketika semua dirasa aman maka Aidit secara diam-diam melakukan pertemuan guna mengatur strategi untuk menggulingkan TNI AD, yakni dengan menculik orang-orang berpengaruh didalam tubuh TNI dan Kepolisian. Pada tanggal 1 Oktober 1965 PKI melancarkan aksinya dengan menculik para Jenderal dan perwira tinggi TNI AD dan Kepolisian, para Jenderal yang diculik antara lain: Jenderal Ahmad Yani, Pandjaitan, Haryono, Suprpto, Sutoyo, Parman, dan Letnan Tendean dan Jnderal Nasution ( Marshall Green, 1992: 49) semua ini dilakukan agar TNI AD tidak menjadi ancaman yang serius bagi PKI dalam melakukan aksinya untuk membuat negara komunis di Indonesia. Semua dibunuh dan dimasukkan ke lubang kecil yang sering disebut Lubang Buaya, hanya Jenderal Nasution yang berhasil meloloskan diri dari penangkapan PKI.

Pasca kejadian itu awalnya belum ada yang mengetahui tentang kejadian pembunuhan para Jenderal tersebut akan tetapi tidak selang lama Markas besar TNI AD mengetahui tentang adanya penculikan dan pembunuhan para Jenderal tersebut. Lantas setelah itu Markas TNI AD mengambil sikap dengan mencari dalang dari semua ini, setelah itu maka diadakan pertemuan untuk melakukan penumpasan PKI.

### **Perjuangan Soekarno Pasca 1955-1966**

Semua dilakukan sebagai wujud rasa kesedihan TNI atas perbuatan PKI. Pada tanggal 1 Oktober sekitar pukul 17.00 pasukan PRKAD dibawah pimpinan Inf. Sarwo Edi Wibowo diperintahkan merebut obyek vital tersebut sejauh mungkin menghindari pertumpahan darah ( Sekretaris Negara Republik Indonesia, 1994: 120) dua obyek tersebut adalah RRI dan juga Telkom semua itu dilakukan agar TNI dapat menyebarluaskan berita tentang kejadian itu kepada rakyat diberbagai daerah.

Setelah berita sampai kepada rakyat timbul berbagai kasi demo menuntut agar PKI segera ditumpas selain itu juga ada deklarasi penumpasan PKI dari berbagai organisasi.pada tanggal 2 Oktober organisasi-organisasi politik dan kemasyarakatan lainnya mengeluarkan pernyataan bersama setelah mereka mengadakan pertemuan di Merdeka Barat, atas Prakarsa Ketua GV Koti Brigjen Soetjipto SH, selain mengutuk G-30 S-PKI pernyataan itu juga menuntut pembubaran organisasi- organisasi yang mendalangi peristiwa itu (Sulastomo, 2008: 147) ini merupakan wujud dukungan rakyat

terhadap penumpasan PKI agar tidak semakin besar akibat yang ditimbulkan bagi keamanan negara.

Ketika semua sudah siap maka dilakukan penumpasan PKI diberbagai daerah dan membunuhnya, hasil tangkapan yang paling besar adalah ketika pimpinannya yakni Aidit berhasil ditangkap. Aidit ditangkap di Jawa Tengah lalu dibawa oleh satuan Batalion Kostrad ke Boyolali kemudian dibawa ke dekat sebuah sumur dan berdiri disitu ( Jonar S Situmorang, 2015: 581) tempat ini merupakan preoses eksekusi diilakukan dengan menembak mati Aidit oleh pasukan Kostrad. Aksi penumpasan ini tidak bisa ditinggalkan nama Soeharto yang merupakan aktor atau pemimpin dalam aksi ini.

Ketika penumpasan ini selesai justru dimanfaatkan oleh Soeharto untuk mengangkat namanya, seolah-olah Soeharto merupakan orang yang paling penting dan mendapat dukungan dari rakyat. Setelah itu diadakan rapat kabinet dengan tujuan membubarkan PKI walaupun presiden belum setuju dengan itu. Jum'at 11 Maret 1966 sedianya Bung Karno memimpin sidang kabinet yang diadakan di Istan Merdeka Jakarta, dengan alasan sakit Soeharto adalah satu-satunya menteri yang tidak hadir dalam sidang kabinet tersebut (Baskara T Wardaya SJ. 2009: 119) ketidakhadirannya merupakan salah satu yang disengaja, guna melakukan gerkan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Ketika pelaksanaan rapat terjadinya gerakan yang menuntut agar Soekarno membubarkan PKI, akhirnya demi keamanan presiden Ir. Soekarno dengan menggunakan Helikopter terbang ke Bogor bersama dengan Subandrio, dan Chaerul Saleh sedangkan rapat kabinet diserahkan kepada Dr. Leimena. Pasca kepergian presiden ke Bogor dan juga terjadi gerakan di Monas tanda tanda pengenal yang merupakan orang suruhan Soeharto. Tidak lama setelah Bung Karno ke Bogor, tiga orang Brigadir Jenderal yakni Basuki Rakcmar, M Yusuf, dan Amir Machmud bertandan ke rumah Letjen Soeharto di Jalan Agus Salim no 98 Jakarta ( Baskara T Wardaya SJ, 2009: 120) hal ini merupakan rencana Soeharto, ketika tiga orang itu bertandang lalu diutus untuk menghadap Ir. Soekarno guna meminta tanda tangan untuk memberikan kekuasaan penuh kepada Soeharto untuk memulihkan keadaan dalam negara.

Semua yang dilakukan oleh tiga utusan Soeharto untuk membantunya dalam usaha menjadi orang nomor satu di Indonesia, akan tetapi proses itu dilakukan dengan paksaan dengan menodongkan senjata ke arah Ir. Soekarno akan tetapi awalnya Soekarno tidak mau, dengan jiwa nasionalisme yang besar akhirnya ditanda tanganilah surat tersebut, dengan tujuan membuat Indonesia dalam keadaan stabil dan ketika stabil maka akan dikembalikan kepadanya kembali. Setelah surat itu ditangan Soeharto maka langsung melancarkan aksinya dengan membubarkan PKI setelah itu melakukan aksi-aksi guna menguntungkan dirinya, apalagi pasca Soeharto diangkat sebagai pimpinan operasi keamanan, dan membuat posisi Soekarno semakin redup. Praktis sejak awal Oktober 1965 sampai Maret 1966 atau selama enam bulan Bung Karno sebagai prersiden tidak punya kuasa ( Nurani Suyomukti, 2009: 114), ini merupakan ulah dari Soeharto yang ingin merebut kekuasaan dari tangan Soekarno dan menjadi presiden.

Sebagai wujud pertanggung jawaban atas kepemimpinannya Ir. Soekarno menyampaikan laporannya didepan sidang MPRS. Pada 22 Juni 1967 presiden menyampaikan pidato pada sidang umum IV MPRS yang berjudul (NAWAKSARA) ( M. C. Richlefs, 2005: 152) sidang itu merupakan wujud pertanggung jawaban selama dia menjadi Presiden, akan tetapi laporan itu ditolak oleh sidang dan disuruh membuat laporan kembali.

Jabatan Ir. Soekarno benar-benar berakhir ditangan MPRS. Penyerahan pemerintahan kepada Soeharto baru terlaksana pada 22 Februari 1967 melalui sidang istimewa MPRS. Awal Maret 1967 MPRS mencabut mandat Ir. Soekarno dan mengangkat Soeharto sebagai pejabat presiden.

### **Kesimpulan**

Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Soekarni Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimanyakni. Memasuki usia anak-anak, Soekarno menempuh pendidikan di sekolah pribumi dan melanjutkan ke sekolah Belanda. Pendidikan tinggi Soekarno ditempuh jalani di Technische Hoogeschool te Bandoeng (THS) yang kini disebut Institut Teknologi Bandung. Pasca lulus Soekarno berkarir di dunia politik dan mendirikan PNI, akan tetapi dengan pergerakan itu Soekarno di

penjarakan, pasca diasingkan dari satu tempat ketempat lain, akan tetapi pasca bebas karena adanya Jepang masuk ke Indonesia

Pasca bebas melalui berbagai persiapan maka tanggal 17 Agustus 1945 dibacakan proklamasi oleh Soekarno. Pasca merdeka sidang PPKI menyepakati Soekarno dan Hatta diangkat sebagai presiden dan wakil presiden. Setelah itu dinamika dalam perjuangan pemerintahan yang di pimpinannya banyak pemberontakan karena tidak puas dengan kepemimpinannya terutama masalah pemberontakan PKI. Rakyat menuntut agar PKI di berantas sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Setelah itu penumpasan PKI dilakukan oleh TNI AD di bawah komando Soeharto dengan Surat Perintah 11 Maret 1966 dari Presiden dengan cara pemaksaan, akan tetapi selain itu pemberian perintah juga karena Soekarno ingin menjaga keutuhan NKRI, hal itu mengakhiri karir politik Soekarno samapi akhir hayatnya.

**Daftar Pustaka**

- Abdul Mun'im, 2014, *Benturan NU PKI 1948- 1965*, Depok, Langgar Swadaya Nusantara.
- AM. Hanafi, 1996, *A.M. Hanafi Menggugat kudeta Jend. Soeharto dari Gestapu Ke Supersemar, catatan pengalaman pribadi seorang Eksponen angkatan 4*, Jakarta, Pustaka sinar harapan.
- Baskara T Wardaya, SJ, 2009, *Membongkar Supersemar*, Yogyakarta, GalangPress.
- C. S. T. Kansil. Cristine S. T. Kansil, 2005, *Sistem Pemerintahan Indonesia edisi revisi*, Jakarta, Bumi Aksara..
- Richlefs M. C, 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (Satrio Wahono, Bakar Balfagih)*, Jakarta, PT Serambiilmuseumesta.
- Marshall Green, 1992, *Dari Soekarno ke Soeharto G 30 S PKI dari kaca mata duta besar*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitri.
- Marwadi Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Nurani Soyomukti, 2012, *Soekarno dan Cina*, Yogyakarta, Garasi.
- Rhien Soemohadiwidjojo, 2016, *Bung Karno sang singa podium*, Yogyakarta: Secoun Hope
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994, *Gerakan 30 September Pemberontakan partai komunis Indonesia latar belakang, aksi dan penumpasannya*, Jakarta, PT Dana Bakti.

Sulastomo, 2008, *Transisi orde lama ke orde baru*, Jakarta, Kompas,

Walentina Waluyanti de Jonge, 2015, *Sukarno-Hatta bukan proklamator paksaan*  
Yogyakarta, Galang Pustaka.

Yahya Muhaimin, 1982, *Perkembangan militer dalam politik di Indonesia 1945-1966*, Yogyakarta, Universitas Gajah mada.